

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA MELALUI *MIND MAPPING* PADA ANAK TK AISYAH 29 SURABAYA

Endah Hendarwati, SE, M.Pd

email : endah_hen@yahoo.com

ABSTRAK

Mind Mapping adalah suatu metode untuk memaksimalkan potensi pikiran manusia dengan menggunakan otak kanan dan otak kirinya secara simultan. *Mind mapping* merupakan sebuah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita dengan memadukan kata kunci, cabang-cabang, dan gambar yang berwarna-warni (Buzan, 2012: 4).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran menggunakan *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak TK Aisyah 29 Surabaya. Kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan bercerita masih kurang terasah karena pembelajaran masih didominasi oleh kegiatan membaca dan menulis serta metode yang klasikal dan monoton, sehingga untuk meningkatkan kemampuan bahasa perlu adanya stimulus untuk melatih kemampuan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan penelitian 2 siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan subjeknya adalah seluruh anak kelompok B TK AISYAH 29 Surabaya yang berjumlah 14 anak.

Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktifitas anak yang dibuktikan dengan rerata 64% pada siklus I dan 76,3% pada siklus II. Dari data tersebut dapat disimpulkan adanya peningkatan aktifitas anak pada siklus II sebesar 12,4%. Selain dapat meningkatkan aktifitas anak dalam proses pembelajaran meningkatkan keterampilan bercerita. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penilaian yang menunjukkan keterampilan bercerita anak pada siklus I reratanya sebesar 63,5%, dan pada siklus II reratanya 76,6%. Dari data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa keterampilan bercerita anak meningkat dari siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,1%. Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian adalah dengan *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam pembelajaran

Kata Kunci : *Mind Mapping*, kemampuan bahasa anak

A. Pendahuluan

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pemberian rangsangan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dilakukan melalui kegiatan pengembangan di bidang kemampuan dasar

yang meliputi pengembangan norma dan agama, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik. Salah satu kemampuan dasar anak yang perlu dikembangkan adalah kemampuan bahasa dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009, bidang pengembangan bahasa di TK, meliputi: menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan.

Kemampuan berbahasa mencakup 4 komponen, yaitu kemampuan menyimak, atau mendengar, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis (Sujiono, 2009: 45). Kemampuan menyimak/mendengar merupakan kemampuan anak dalam menerima bahasa, kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan bahasa, dan kemampuan membaca menulis merupakan kemampuan keaksaraan. Anak usia 6 tahun pada umumnya belum mampu menguasai beberapa kosa kata, dan bercerita, hal ini terlihat dalam komunikasi baik di rumah ataupun di sekolah. Anak-anak banyak tidak mau berbicara jika di tanya gurunya dan ketika bercerita masih kurang lancar selama pembelajaran. Ini dapat menghambat perkembangan bahasa anak oleh karena itu peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bahasa lisan anak terutama di sekolah (taningsih, 2006 : 25)

Pengembangan bahasa anak TK bertujuan agar anak mampu mengungkapkan bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan dan dapat membangkitkan minat untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kenyataannya pengembangan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak belum maksimal dan cenderung mendapat hambatan sehingga tidak semua anak mampu menguasai kemampuan berbicara.

Piaget (dalam Musfiroh, 2004: 14) mengemukakan bahwa bercerita merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak yaitu sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain. anak dapat bercerita memerlukan keterampilan khusus, ingatan baik, dan latihan agar anak mampu mengembangkan semua imajinasinya.

Berdasarkan hasil pengamatan sebagian anak kurang memiliki kemampuan dalam menceritakan pengalaman atau kejadian yang dialami. Ini dapat dilihat ketika diminta untuk menceritakan kembali sebuah cerita sederhana masih kurang lancar. Salah satu faktor penyebabnya yaitu dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa masih monoton dengan kegiatan membaca dan menulis. Dan proses pembelajaran

dilakukan secara klasikal dan hanya berorientasi pada guru. dalam kegiatan pembelajaran setelah guru bercerita anak jarang diminta untuk menceritakan kembali cerita yang disampaikan oleh guru. Kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran berbahasa khususnya kemampuan berbicara melalui kegiatan bercerita, Guru menyajikan cerita dengan teknik kurang bervariasi. Guru sebagai pengendali, pemberi instruksi, dan fokus utama. Ini menyebabkan anak menjadi kesulitan dalam memvisualisasikan informasi berupa cerita yang disimaknya.

Oleh karena itu, diperlukan metode yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak salah satunya dengan metode *mind mapping*. Bercerita dengan *mind mapping*, anak akan tertarik dengan penyampaian cerita oleh guru, dan dapat menceritakan kembali cerita yang disampaikan guru karena jalan cerita divisualisasikan di dalam *mind mapping*. Cara kerja *mind mapping* mengadopsi cara kerja otak manusia (secara alami) yaitu memancar dari satu titik pikiran ke berbagai asosiasi pemikiran yang lain, dan selalu menyebar kembali dengan tidak terbatas, atau diistilahkan dengan *Radiant Thinking* (Edward, 2009: 62). *Mind mapping* dapat membantu anak-anak dalam mengoptimalkan visualisasi konsep yang ada di dalam otak mereka. Integrasi gambar dan kata dapat menciptakan bahasa visual yang kuat (Margulies, 2008: 10). Selain itu dapat membantu anak untuk mengingat, mendapatkan ide, menghemat waktu, berkonsentrasi, mendapatkan nilai yang lebih bagus, mengatur pikiran dan hobi, media bermain, bersenang-senang dalam menuangkan imajinasi yang memunculkan kreativitas.

KAJIAN PUSTAKA

1. *Mind Mapping*

Buzan (2012: 4) menyatakan bahwa, "*Mind map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan "memetakan" pikiran-pikiran kita." *Mind mapping* dapat pula didefinisikan sebagai cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak. Martin (dalam Trianto, 2007: 159) menjelaskan bahwa, "Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama. *Mind mapping* menggunakan kemampuan otak akan pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Dengan kombinasi

Creativity, mind map akan:

- a. Mengaktifkan seluruh otak
- b. Membereskan akal dari kekusutan mental
- c. Memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan
- d. Membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah
- e. Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian
- f. Memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya
- g. Mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

2. Langkah-langkah membuat *Mind Mapping*

Membuat *mind mapping* sangat mudah dan sederhana, untuk itu yang diperlukan hanya beberapa hal, yaitu kertas kosong tak bergaris, pena atau spidol berwarna, otak dan imajinasi. Berikut ini ada tujuh langkah dalam membuat *mind mapping* seperti yang diuraikan Buzan (2012:15-16):

- a. Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar.
- b. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral.
- c. Gunakan warna.
- d. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya.
- e. Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus.
- f. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis.
- g. Gunakan gambar pada setiap cabang-cabangnya.

Dalam membuat ide sentral sebaiknya menggunakan gambar atau foto karena sebuah gambar bermakna dapat membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita. Selain gambar atau foto, gunakan juga warna. Warna membuat peta pikiran lebih gambar atau foto, gunakan juga warna. Karena bagi otak, warna hidup dan memberikan kekuatan dalam pemikiran yang kreatif dan menyenangkan.

Menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan

hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat. Penghubungan cabang-cabang utama akan menciptakan dan menetapkan struktur dasar atau arsitektur pikiran kita. Ini serupa dengan cara pohon mengaitkan cabang-cabangnya yang menyebar dari batang utama. Jika ada celah-celah kecil di antara batang sentral dengan cabang-cabang utamanya atau di antara cabang-cabang utama dengan cabang dan ranting yang lebih kecil, alam tidak akan bekerja dengan baik. Ranting dan cabang yang merupakan garis hubung sebaiknya dibuat melengkung, bukan garis lurus. Karena garis lurus akan membosankan otak dan garis-garis hubung yang melengkung dan organik seperti cabang-cabang pohon jauh lebih menarik bagi mata. Gunakanlah satu kata kunci untuk setiap garis/cabang karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas pada peta pikiran. Setiap kata tunggal atau gambar adalah seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri. Bila kita menggunakan kata tunggal, setiap kata ini akan lebih bebas dan karenanya lebih bisa memicu ide dan pikiran baru.

Gunakanlah satu kata kunci untuk setiap garis/cabang karena kata kunci adalah seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri. Bila kita menggunakan kata tunggal, setiap kata ini akan lebih bebas dan karenanya lebih bisa memicu ide dan pikiran baru. Seperti pada ide sentral, setiap cabang-cabang gunakanlah gambar atau foto karena setiap gambar bermakna seribu kata. Jadi, bila hanya mempunyai 10 gambar di dalam *mind map*, *mind map* kita sudah setara dengan 10.000 kata catatan. Keuntungan menggunakan peta pikiran Buzan (Suroso, 2004: 76):

1. Bagian tengah bersama gagasan utamanya terdefinisi dengan jelas
2. Tingkat relatif pentingnya setiap gagasan ditunjukkan dengan jelas. Semakin penting gagasan semakin dekat ke bagian tengah, dan semakin tidak penting gagasan semakin dekat ke bagian pinggir.
3. Hubungan antar konsep kunci dapat dikenali dengan cepat karena hubungan dan kedekatannya.
4. Hal tersebut (poin 3) akan mengakibatkan, kemampuan mengingat dan kaji ulang akan lebih efektif dan lebih cepat.

5. Sifat strukturnya memungkinkan melakukan penambahan informasi baru dengan mudah tanpa mencoret atau menjejalkan secara tidak rapi, dan lain-lain.
6. Setiap peta yang dibuat akan terlihat dan berbeda dengan peta lain. Ini akan membantu dalam mengingat.
7. Dalam bidang pembuatan catatan yang lebih kreatif, seperti penyusunan esai dan lain-lain, sifatnya terbuka peta akan memungkinkan otak membuat hubungan yang baru dengan jauh lebih mudah.

3. Prinsip-prinsip dalam membuat *Mind Mapping*

Prinsip-prinsip dalam membuat mind mapping menurut Gordon dan Jannette (dalam Suroso, 2004 :80) :

- a. Bayangkan sel-sel otak anak anda seperti pohon, masing-masing menyimpan informasi yang berhubungan pada cabang-cabangnya.
- b. Coba susun kembali poin-poin kunci dari topic manapun, di atas selembar kertas putih dengan format pohon yang sama.
- c. Mulailah dengan gagasan inti. Biasanya dengan satu simbol di tengah halaman, lalu gambarlah cabang-cabangnya menyebar di sekelilingnya.
- d. Catat karya satu kata atau simbol untuk setiap poin yang ingin anda ingat. Satu tema utama setiap cabang.
- e. Letakkan poin-poin yang berhubungan pada cabang utama yang sama, masing-masing membentuk sub cabang.
- f. Gunakan pensil atau spidol berwarna untuk topik-topik yang berhubungan.
- g. Lukislah sebanyak mungkin gambar atau symbol.
- h. Ketika anda melengkapinya setiap cabang, lingkari dengan garis batas warna.
- i. Kembangkan terus setiap peta secara teratur.

4. Perkembangan Bahasa

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan bahasa anak dibagi menjadi tiga:

a. Menerima bahasa

1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan.

2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks.
 3. Memahami aturan dalam suatu permainan
- b. Mengungkapkan bahasa
1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.
 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenai simbol-simbol untuk persiapan membaca.
 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap.
 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
- c. Keaksaraan
1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
 2. Mengenal suara huruf awal dari benda-benda yang ada disekitarnya.
 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.
 5. Membaca nama sendiri.
 6. Menuliskan nama sendiri.

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini meliputi Masitoh (2011: 222)

- a. Kemampuan mendengar adalah sebuah kemampuan yang seharusnya diajarkan sejak dini, yang meliputi (1) *Perception auditory* yaitu kemampuan untuk memperseksi dan memahami apa yang didengar, (2) *Differing auditory* adalah kemampuan untuk membedakan suara yang didengar, (3) *Combining auditory* adalah kemampuan untuk menyatukan suara dan kata-kata dengan menggunakan pengalaman, ide, objek, atau pemersatu, (4) *Rhythm auditory* adalah kemampuan anak untuk mengenali dan membuat kata-kata dan *rhythm* tersebut di dalam bentuk berirama.
- b. Kemampuan berbicara adalah kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh anak usia dini. Chua (2001: 11) mengungkapkan "*speaking is young children's ability to express their ideas and understand other's though*". Hampir setiap anak dalam masa pertumbuhannya mempunyai kemampuan berbicara tetapi dibutuhkan peningkatan dalam pengucapan kata-katanya dengan menjadikan mereka sebagai pendengar yang baik.
- c. Membaca adalah suatu kemampuan yang lengkap dimana kemampuan ini harus diikuti oleh kemampuan mendengar dan berbicara.

- d. Kecepatan dalam membaca. Seperti kemampuan lainnya, membaca membutuhkan waktu, kesabaran dan kecepatan.
- e. Menulis, ketika anak-anak melakukan kegiatan menulis, maka kemampuan membaca mereka pun meningkat. Pada anak usia dini harus diberikan dorongan untuk menulis dengan cara mereka sendiri.

Ellis (dalam Resmini, 2010: 1) mendefinisikan berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagai informasi. Simbol verbal atau disebut dengan kemampuan bahasa lisan merupakan kemampuan berbahasa pertama yang dikuasai anak. Secara alamiah setiap anak yang normal belajar berbahasa melalui proses mendengarkan atau menyimak. Melalui proses tersebut akhirnya anak dapat belajar berbicara. Menurut Kemendiknas (2010: 7), berdasarkan dimensi perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik perkembangan antara lain sebagai berikut:

- a. Dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata.
- b. Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
- c. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami.
- d. Menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, menyebut nama panggilan orang lain.
- e. Mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan apa, mengapa dan bagaimana

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Aisyah 29 Surabaya yang berjumlah 14 anak. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus dengan menggunakan subtema yang berbeda.

1) Siklus 1

Tema/subtema bentuk-bentuk alat komunikasi. Indikatornya menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya. Tujuan kegiatan pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir. Kegiatannya meliputi sebelum masuk ruangan anak-anak berbaris di depan kelas. Sambil menyanyi lagu, setelah itu anak masuk secara bergantian.

Setelah memasuki kelas, guru dan peneliti menunjuk anak untuk memimpin doa di depan kelas. Kemudian guru mengabsen dengan memanggil nama subyek satu persatu. Mengajak bernyanyi anak-anak lagu "Taman Kanak-kanak". Kemudian guru melakukan apresepsi dan mengkontruksi pikiran anak tentang alat komunikasi dan kegunaannya, untuk mengeksplor pengetahuan yang dimiliki anak. Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan hari ini yakni mengenal bentuk-bentuk alat komunikasi dengan kegiatan tanya jawab mengenai gambar yang peneliti sediakan. Pada kegiatan ini, pembelajaran dilakukan secara klasikal. Setelah itu guru mendemonstrasikan cara melipat kertas lipat menjadi telepon. Kemudian peneliti memberikan 1 lembar kertas lipat untuk setiap anak yang selanjutnya digunakan anak-anak untuk melipat. Setelah setiap anak menerima kertas lipat, guru mengajak anak-anak untuk melipat telepon bersama-sama. Setelah lipatan jadi guru mengajak anak-anak untuk menempelkan telepon pada kertas yang sudah disediakan. Kegiatan selanjutnya yakni menghubungkan gambar dengan kata yang ada pada lembar kerja anak. Setiap anak diberikan lembar kerja anak kemudian guru menginstruksikan cara mengerjakan lembar kerja tersebut. Langkah selanjutnya guru mengajak bernyanyi. Kemudian mengajak anak beres-beres perlengkapan pembelajaran dan persiapan untuk istirahat, berdoa sebelum makan dan anak-anak istirahat. Setelah istirahat berakhir, guru mengajak anak duduk dan berdoa sesudah makan. Guru melakukan tanya jawab mengenai alat komunikasi dan kegiatan hari ini. Kemudian peneliti mengajak bernyanyi dan persiapan pulang dengan berdoa sesudah belajar

2) siklus 2

Tema/subtema alat Komunikasi/Acara Televisi Indikatornya yaitu menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya. Tujuannya untuk melatih kemampuan berpikir. Kejadiannya sebelum masuk ruangan anak-anak berbaris di depan kelas. Sambil menyanyi lagu, setelah itu anak masuk secara bergantian. Setelah memasuki kelas, guru menunjuk anak untuk memimpin doa di depan kelas. Kemudian guru mengabsen dengan memanggil nama subyek satu persatu. Setelah komunikasi berjalan dengan baik, guru mengajak bernyanyi anak-anak. Kemudian guru melakukan apresepsi dan mengkontruksi pikiran anak tentang televisi dan acara televisi, hal ini ditunjukkan untuk mengeksplor sedikit demi sedikit pengetahuan yang dimiliki anak. Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan hari ini yakni mengenal fungsi alat komunikasi dengan kegiatan tanya jawab mengenai gambar yang peneliti sediakan. Pada kegiatan ini,

pembelajaran dilakukan secara klasikal. Setelah itu guru mengajak anak untuk belajar berhitung. Guru meminta anak untuk menghubungkan benda dengan lambang bilangan di papan tulis. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Kegiatan selanjutnya yakni menghubungkan 2 kata dengan gambar yang telah disediakan secara acak. Kegiatan ini dilakukan dengan mengerjakan lembar kerja anak. Setiap anak diberikan lembar kerja tersebut. Langkah selanjutnya guru mengajak bernyanyan. Kemudian mengajak anak membereskan perlengkapan pembelajaran dan persiapan untuk istirahat, berdo'a sebelum makan dan anak-anak istirahat. Setelah istirahat berakhir, guru mengajak anak duduk dan berdo'a sesudah makan. Guru melakukan tanya jawab mengenai fungsi alat komunikasi dan kegiatan hari ini. Kemudian guru mengajak bernyanyi dan persiapan pulang dengan berdo'a sesudah belajar.

B.Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui bagaimana *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Aisyah 29 Surabaya.

Kemampuan berbahasa diukur menggunakan instrumen penelitian yaitu lembar observasi kemampuan berbahasa anak. *mapping* menggunakan gambar atau foto karena setiap gambar menyenangkan. Selain itu, *mind mapping* yang berwarna-warni dan menyenangkan menjadi alternatif *mind mapping* dalam menyampaikan cerita anak dan membuat anak mudah menyerap serta mengingat kembali cerita yang disampaikan guru. Cerita yang disajikan dengan *mind mapping* dapat meningkatkan motivasi anak dalam mengasah kemampuannya khususnya dalam kegiatan bercerita. Kemendiknas (2010: 7) menyatakan bahwa anak menunjukkan perkembangan bahasanya dengan senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah. Dengan memiliki kemampuan bahasa, kemampuan berbicara mereka akan berkembang dengan sendirinya. Perkembangan kemampuan bahasa dalam bercerita tidak hanya berkembang kemampuan berbahasa secara lisan tetapi kemampuan bercerita secara runtut, lancar, dan tuntas. Sehingga cerita yang disampaikan dapat diterima dengan penuh makna. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktifitas anak yang dibuktikan dengan rerata 55% pada prasiklus, 64% pada siklus I dan 76,3% pada siklus II. Dari data tersebut dapat disimpulkan adanya peningkatan aktifitas anak pada prasiklus menuju siklus I sebesar 6,9% dan siklus II

sebesar 12,4%. Selain dapat meningkatkan aktifitas anak dalam proses pembelajaran juga dapat meningkatkan keterampilan bercerita. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penilaian yang menunjukkan keterampilan bercerita anak pada siklus I reratanya sebesar 63,5%, dan pada siklus II reratanya 76,6%. Dari data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa keterampilan bercerita anak meningkat dari pratindakan menuju siklus I sebesar 6%. Kemudian pada siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,1%. Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian adalah dengan *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B Aisyah 29 Surabaya. *Mind mapping* memberikan hasil yang baik. Hal ini dapat diketahui dari data yang dianalisis membuktikan bahwa *mind mapping* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa, peningkatan aktifitas anak pada siklus II sebesar 12,4%, peningkatan dari siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,1%..

Beberapa saran yang dapat diberikan antara lain adalah:

1. *Mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Aisyah 29 Surabaya sehingga peneliti lain dapat mengulangi penelitian ini dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi.
2. *Mind mapping* ya dibutuhkan jumlah siklus yang lebih banyak untuk sehingga kemampuan bahasa anak tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, Bachtiar S. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak- Kanak, Teknik dan Prosedurnya*
- Buzan, Tony. 2012. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Edward, Caroline. 2009. *Mind Mapping Untuk Anak Sehat dan Cerdas*. Yogyakarta: Sakti.

- Hurlock, Elizabeth. 2010. *Psikologi Perkembangan Edisi V*. Jakarta: Erlangga.
- Masitoh. 2011. *Developing Young Children's Language Ability Through Whole Language Approach and Its Implication on Teacher's Role and Responsibility*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Musfiroh, Takdiroatun. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. 2009. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Resmini, Novi. 2010. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbicara*. Universitas
- Sudjiono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahodih, Ernawulan. 2004. *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Zaman, Dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Universitas Terbuka